

## ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADA KOPI TRADISIONAL DAN KOPI SAMBUNG DI DESA LUBUK KEMBANG, KEC. CURUP UTARA, KAB. REJANG LEBONG

*(FARMING INCOME ANALYSIS ON TRADITIONAL AND GRAFTING  
COFFEE IN THE LUBUK KEMBANG VILLAGE SUBDISTRICT NORTH  
CURUP, DISTRICT OF REJANG LEBONG)*

**Dori Suhendra, Muhammad Nurung, Reswita**  
**Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu**

### ABSTRACT

*This research was conducted in the Desa Lubuk kembang, Kec. Curup Utara, Kab. Rejang Lebong, Prov. Bengkulu. The purpose of this study are: 1) to calculate revenue on the traditional coffee farming and grafting coffee farming and 2) to determine the condition of efficiency in traditional coffee farming and grafting coffee farming and their difference. The amount of 68 farmers of coffee were chosen by using the accidental sampling method. The respondents of farmers' group consist of 34 farmers. Data analysis used descriptive analysis. The results of this research showed that the average income of traditional coffee farming is Rp. 7,369,461,00/hectar/year, while the average farm income of grafting coffee farming of Rp. 18,792,149/hectar/ year. The average value of R/C ratio in traditional coffee farming was 3.37, while in grafting coffee farming was 3.85. These indicataed that coffe farming, both on traditional coffee farming and grafting coffee farming, were efficient.*

**Keywords:** *traditional coffee farming, grafting coffee farming, revenue, efficiency, cost-revenue ratio*

### PENDAHULUAN

Produksi kopi Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan kendati peningkatan yang terjadi tidak begitu besar (BPS Pusat, 2010a). Pulau Sumatera merupakan produsen terbesar produksi kopi nasional yang tersebar Provinsi Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Nangroe Aceh Darussalam. Dan sebagian lagi tersebar di Pulau Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Flores.

Di Propinsi Bengkulu, luas areal perkebunan kopi mencapai 124.510 hektar yang tersebar di beberapa kabupaten dengan hasil produksi mencapai

60.790,08 ton per tahun (BPS, 2010b). Sebagian besar produksi kopi (*Coffea Spp*) dihasilkan oleh petani perkebunan rakyat. Hampir seperempat produksi kopi tersebut dihasilkan oleh Kabupaten Rejang Lebong yakni: 14.377 ton dengan total luas areal perkebunan tanaman kopi 36.324 hektar sehingga daerah ini dijadikan rujukan pengembangan tanaman kopi.

Desa Lubuk Kembang yang terletak di Kec. Curup Utara merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Kab. Rejang Lebong. Hal ini ditandai dengan mayoritas penduduk yang berusahatani kopi (*Coffea Spp*) dan menjadikan usahatani kopi sebagai mata pencaharian pokok bagi mereka yang tinggal didesa ini.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya produksi kopi adalah perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi budidaya kopi sambung selama dasawarsa terakhir ini khususnya di Kab. Rejang Lebong mampu menggerakkan kesadaran petani kopi di wilayah ini bahwa kopi merupakan tanaman tahunan yang prospektif.

Selama ini budidaya usahatani kopi dilakukan dengan cara-cara tradisional dimana produksi kopi yang diperoleh petani tidak memberikan produktivitas optimal bagi petani. Penggunaan metode sambung mampu meningkatkan produktivitas tanaman kopi di daerah Kab. Rejang Lebong. Metode kopi sambung adalah salah satu contoh dari pemanfaatan tanaman kopi yang tidak produktif untuk peningkatan produksi dengan menggunakan rekayasa secara fisiologi dengan tunas tanaman atas (*entres*) yang lebih produktif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi.

Melalui usahatani kopi sambung diharapkan mampu menaikkan hasil produksi kopi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan efisiensi usahatannya. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk: (1) menghitung pendapatan pada usahatani kopi tradisional dan usahatani kopi sambung, (2) menghitung nilai efisiensi pada usahatani kopi tradisional dan usahatani kopi sambung, (3) mengkaji perbedaan pendapatan dan efisiensi antara usahatani kopi tradisional dan usahatani kopi sambung.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian dan Pengambilan Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lubuk Kembang, Kec. Curup Utara, Kab. Rejang Lebong karena di wilayah ini banyak petani yang melakukan usahatani kopi menggunakan sistem kopi tradisional dan kopi sambung. Penelitian menggunakan metode survai terhadap kedua kelompok petani kopi tersebut (Nazir, 1999). Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel secara kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai responden, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono,1999). Jumlah responden ditetapkan

sebanyak 34 petani untuk masing-masing kelompok petani, sehingga total respondennya berjumlah 68 petani.

### Metode Analisa Data

Untuk menganalisis pendapatan usahatani kopi di daerah penelitian, baik usahatani kopi tradisional maupun usahatani kopi sambung, dilakukan penghitungan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Pd_{(1,2)} = TR_{(1,2)} - TC_{(1,2)}$$

$$TR_{(1,2)} = Y_{(1,2)} \cdot PY_{(1,2)}$$

$$TC_{(1,2)} = FC_{(1,2)} + VC_{(1,2)}$$

dimana :

$Pd_1$  = Pendapatan rata-rata usahatani kopi tradisional (Rp/Ha/tahun)

$Pd_2$  = Pendapatan rata-rata usahatani kopi sambung (Rp/Ha/tahun)

$TR_1$  = Total penerimaan usahatani kopi tradisional (Rp/Ha/tahun)

$TR_2$  = Total penerimaan usahatani kopi sambung (Rp/Ha/tahun)

$TC_1$  = Biaya total pada usahatani kopi tradisional (Rp/Ha/tahun)

$TC_2$  = Biaya total pada usahatani kopi sambung (Rp/Ha/tahun)

$FC_1$  = Biaya tetap usahatani kopi tradisional (Rp/Ha/tahun)

$FC_2$  = Biaya tetap pada usahatani kopi sambung (Rp/Ha/tahun)

$VC_1$  = Biaya variabel pada usahatani kopi tradisional (Rp/Ha/tahun)

$VC_2$  = Biaya variabel pada usahatani kopi sambung (Rp/Ha/tahun)

$Y_1$  = Output (produksi) usahatani kopi tradisional (Kg/tahun)

$Y_2$  = Output (produksi) usahatani kopi sambung (Kg/tahun)

$Py_1$  = Harga output usahatani kopi tradisional (Rp/kg)

$Py_2$  = Harga output usahatani kopi sambung (Rp/kg)

Analisis efisiensi usahatani kopi pada kedua kelompok petani digunakan analisa *R/C rasio (Revenue Cost Ratio)* atau dikenal sebagai perbandingan nisbah antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 2005), secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio}_{(1,2)} = \frac{Py_{1,2} \cdot Y_{1,2}}{FC_{1,2} + VC_{1,2}}$$

Kriteria yang digunakan (a) apabila *R/C rasio* = 1, maka usahatani yang dilakukan tidak mengalami kerugian atau tidak mengalami keuntungan (impas), (b) apabila *R/C rasio* > 1, maka usahatani yang dilakukan sudah efisien

dan mengalami keuntungan, dan (c) apabila  $R/C \text{ rasio} < 1$ , maka usahatani yang dilakukan tidak efisien dan tidak menguntungkan. Dimana  $R/C \text{ Rasio}_{(1)} = \text{Efisiensi usahatani kopi tradisional}$  dan  $R/C \text{ Rasio}_{(2)} = \text{Efisiensi usahatani kopi sambung}$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kedaaan Usahatani Kopi

Sebagian besar penduduk Desa Lubuk Kembang menggantungkan hidupnya pada sektor perkebunan kopi karena iklim di daerah ini sangat cocok untuk syarat tumbuh tanaman kopi. Usahatani kopi merupakan usahatani yang telah dilakukan secara turun temurun sejak dulu.

Jenis tanaman kopi yang diusahakan adalah kopi Robusta (*Coffea Ccrephora*). Pengusahaan tanaman kopi di daerah ini belum intensif dan masih dilakukan secara sederhana. Bibit yang digunakan merupakan bibit lokal yang diambil tanpa melalui proses penyeleksian terlebih dahulu. Tanaman yang ada saat ini merupakan tanaman kopi yang sudah tua. Bahkan dari hasil pengamatan diketahui bahwa tidak sedikit petani yang membiarkan saja tanaman kopinya, mereka hanya datang sesekali dan pada saat waktu panen tiba.

Usahatani kopi sambung di daerah ini dimulai sekitar akhir tahun 2005. Pada mulanya hanya beberapa petani yang mencobanya, namun beberapa tahun belakangan banyak petani yang menggunakan sistem tanam kopi sambung karena hasil yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan sistem tanam kopi tradisional. Jika sistem tanam tradisional hanya mampu panen 2 kali setahun, maka sistem tanam kopi sambung mampu panen sampai 6 kali setahunnya.

Proses sambung dimulai dengan menentukan bibit tunas batang atas (*entress*) yang diperoleh dari batang atas tunas air (*waterloot*) batang kopi. Tunas air untuk dijadikan *entress* sebanyak 2 atau 3 ruas. Ruas pertama harus dibuang, yang paling baik dan paling mudah tumbuh adalah ruas kedua dan ketiga dari ujung tunas air. Petani di daerah umumnya menggunakan cara *spleet-ent* (teknik menyambung menggunakan celah) dan *plak-ent* (teknik menyambung dengan dilekatkan). Teknik sambung yang paling baik adalah pada batang kopi yang telah berumur di atas 20 tahun karena sistem perakarannya telah baik sehingga daya serap nutrisi dari tanah pun sangat baik, tetapi banyak juga petani yang melakukan sambung tanaman kopi mereka di bawah umur 20 tahun.

Tanaman kopi tradisional yang hanya dikunjungi jika pada saat musim panen saja dan dibiarkan hingga saat musim panen tahun depan. Akan tetapi tanaman kopi sambung harus dirawat secara intensif dan daiawasi secara ketat karena selain batangnya yang pendek dan berbuah lebat sehingga sangat memungkinkan terjadinya pencurian buah kopi pada sistem usahatani kopi sambung.

## Biaya Usahatani Kopi

Faktor produksi pertanian adalah semua pengorbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan produk dengan baik (Hernanto, 1989). Penggunaan faktor produksi pada kegiatan usahatani kopi meliputi: lahan, pupuk Urea, pupuk KCL, pestisida Gramaxon, pestisida Ramboo, pestisida Boomber, tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga, dan upah penggilingan. Biaya produksi merupakan hal yang sangat penting karena akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Biaya produksi yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, biaya penggilingan, biaya pajak lahan, dan biaya penyusutan alat. Gambaran biaya produksi pada usahatani kopi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata penggunaan biaya produksi pada usahatani kopi (Rp/th)

Faktor Produksi	Usahatani Kopi Tradisional		Usahatani Kopi Sambung	
	UT/Tahun	Ha/Tahun	UT/Tahun	Ha/Tahun
<b>Luas Lahan</b>	0,96	1,00	0,74	1,00
Pupuk Urea	92.352,94	96.200,98	252.941,18	341.812,41
Pupuk KCl	38.235,29	39.828,43	112.132,35	151.530,20
Pest. Gramaxon	16.176,47	16.850,49	19.117,65	25.834,66
Pest. Ramboo	5.294,12	5.514,71	3.308,82	4.471,38
Pest. Boomber	5.661,76	5.897,67	4.632,35	6.259,93
TK Dalam Kel.	2.136.360,29	2.225.375,30	3.310.000,00	4.472.972,97
TK Luar Kel.	315.588,24	328.737,75	563.381,90	761.326,89
Penggilingan	274.897,06	286.351,10	492.661,76	665.759,14
<b>Biaya Variabel</b>	<b>2.884.566,17</b>	<b>3.004.756,43</b>	<b>4.758.176,01</b>	<b>6.429.967,58</b>
Pajak Lahan	4.882,35	5.085,78	4.044,12	5.465,03
Penyusutan Alat	99.251,05	103.386,51	110.854,52	149.803,41
<b>Biaya Tetap</b>	<b>104.133,40</b>	<b>108.472,29</b>	<b>114.898,64</b>	<b>155.268,43</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>2.988.699,57</b>	<b>3.113.228,72</b>	<b>4.873.074,65</b>	<b>6.585.236,01</b>

Sumber: Data primer diolah, 2010

Luas lahan berpengaruh terhadap besar kecilnya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan produksi. Rata-rata luas lahan petani kopi tradisional dan petani kopi sambung di daerah penelitian adalah 0,96 Ha dan 0,74 Ha. Untuk membandingkan biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatannya, baik kopi tradisional maupun kopi sambung, dikonversikan dalam satuan lahan 1 Ha.

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi sambung lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan petani kopi tradisional yaitu 6.585.236,00/Ha/tahun, sedangkan petani kopi tradisional adalah Rp. 3.113.229,00/Ha/tahun. Biaya

tetap yang dikeluarkan oleh petani kopi tradisional adalah Rp. 108.472,00/Ha/tahun (3,48% dari total biaya), sedangkan petani kopi sambung sebesar Rp. 155.268,00/Ha/tahun (2,36% dari total biaya). Adapun biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani kopi tradisional adalah Rp. 3.004.756,00/Ha/tahun (96,52% dari total biaya), sedangkan petani kopi sambung sebesar Rp. 6.429.968,00/Ha/tahun (97,64% dari total biaya).

Kajian lebih detail memperlihatkan bahwa petani kopi sambung lebih intensif dalam pemeliharaan usahatannya, dimana biaya tenaga kerja sebesar Rp. 5.234.300,00 yang jauh lebih besar dibandingkan petani kopi tradisional sebesar Rp. 3.873.382,00. Biaya tenaga kerja merupakan biaya terbesar yang harus dikeluarkan petani kopi, baik petani kopi tradisional maupun petani kopi sambung. Biaya ini untuk membayar berbagai kegiatan, antara lain: pemupukan, penyiangan, pemangkasan, pemberantasan hama dan penyakit, pemetikan, pengangkutan, pengeringan dan penyimpanan. Petani kopi sambung juga mengeluarkan biaya pemupukan (Urea dan KCl) yang lebih besar daripada petani kopi tradisional yakni Rp. 493.343,00/Ha/tahun atau 7,47% dari total biaya dibandingkan dengan Rp. 136.029,00/Ha/tahun (4,37%). Pemeliharaan kebun kopi yang lebih intensif mengakibatkan petani kopi sambung lebih sedikit mengeluarkan biaya untuk pembelian obat-obatan dibandingkan dengan petani kopi tradisional, yakni 0,56% dibanding 0,91% dari seluruh total biaya. Sementara itu, biaya yang dikeluarkan untuk penggilingan kopi yakni sebesar Rp. 665.759,00/tahun (10,115 dari total biaya) bagi petani kopi sambung dan Rp. 286.351,00/tahun (9,20%) bagi petani kopi tradisional.

### **Penerimaan, Pendapatan dan R/C Ratio Usahatani Kopi**

Tingkat penerapan teknologi dalam bidang pertanian merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya produksi hasil pertanian. (Soekartawi,2005). Sebagian besar petani di daerah penelitian menjual hasilnya dalam bentuk kopi berasan (*mark kopi*) kepada pedagang pengumpul (toke kopi) yang telah menjalin kerja sama dalam kurun waktu yang lama, sedangkan sebagian kecil petani menjual dalam bentuk biji kopi kering.

Penerimaan dapat dihitung melalui perkalian antara jumlah total produksi (Kg) dan harga kopi berasan (Rp/Kg) yang berlaku pada saat bertransaksi penjualan. Sementara itu, pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya. Rata-rata produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani kopi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi kopi beras pada usahatani kopi tradisional sebesar 953 Kg/Ha/tahun dengan penerimaan sebesar Rp. 10.482.690,00/tahun (harga kopi beras Rp. 11.000,00/kg), sehingga pendapatan usahatani kopi tradisional sebesar Rp. 7.369.4618,00/tahun. Sementara itu, rata-rata jumlah produksi kopi beras pada usahatani kopi sambung sebesar 2.281 Kg/Ha/tahun dengan penerimaan sebesar Rp. 25.377.385,00/tahun, sehingga pendapatan usahatani kopi sambung sebesar Rp. 18.792.149,00/tahun. Perbedaan pendapatan pada kedua kelompok petani kopi

dikarenakan perbedaan produk yang dihasilkan dalam setahunnya. Total produksi dari petani kopi sambung ternyata 2,4 kali dari produksi dari petani kopi tradisional. Hal ini disebabkan kopi sambung mampu dipanen sebanyak 6 kali/tahun, sedangkan kopi tradisional hanya mampu dipanen sebanyak 2 kali/tahun.

Tabel 2. Rata-rata produksi, penerimaan dan pendapatan pada usahatani kopi (Rp/tahun)

Uraian	Usahatani Kopi Tradisional		Usahatani Kopi Sambung	
	UT/Tahun	Ha/Tahun	UT/Tahun	Ha/Tahun
Produksi (Kg)	914,85	953	1.688	2.281
Penerimaan (Rp)	10.063.382,35	10.482.689,95	18.779.264,71	25.377.384,74
Total Biaya (Rp)	2.988.699,57	3.113.228,719	4.873.074,65	6.585.236,014
Pendapatan (Rp)	7.074.682,78	7.369.461,23	13.906.190,06	18.792.148,73
R/C Ratio	3,37	3,37	3,85	3,85

Sumber: Data primer diolah, 2010

*Revenue cost ratio (R/C ratio)* merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan usahatani dan biaya usahatani. Dapat dikemukakan bahwa usahatani kopi di daerah penelitian, baik kopi tradisional maupun kopi sambung, cukup menguntungkan yang terlihat dari rata-rata dari nilai *R/C ratio* yang lebih besar dari 1. Pada usahatani kopi tradisional nilainya sebesar 3,37, sedangkan pada usahatani kopi sambung sebesar 3,85. Artinya jika petani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1 juta, maka petani tersebut akan memperoleh penerimaan Rp. 3,37 juta pada usahatani kopi tradisional dan Rp. 3,85 juta pada usahatani kopi sambung. Berdasarkan angka-angka itu, dapat diindikasikan bahwa usahatani kopi sambung lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan usahatani kopi tradisional.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Rata-rata pendapatan usahatani kopi tradisional sebesar 7.369.461,00/ha/tahun, sedangkan usahatani kopi sambung sebesar Rp. 18.792.149,00/Ha/tahun.
2. Rata-rata *R/C ratio* usahatani kopi tradisional sebesar 3,37, sedangkan usahatani kopi sambung sebesar 3,85. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani pada kedua kelompok petani kopi sama-sama efisien, dengan perbedaan nilai sebesar 0,48.

## Saran

Proses difusi tentang budidaya kopi sambung perlu dilakukan secara terus menerus agar pendapatan petani kopi lebih meningkat di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS]. 2010a. *Data Tanaman Perkebunan Di Indonesia*. <http://bps.go.id/> (Diakses 18 Maret 2010)
- \_\_\_\_\_. 2010b. *Topografi Rejang Lebong*. Badan Pusat Statistik kabupaten rejang Lebong.
- Hermanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Cetakan ke-4. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta, Bandung.